

HUKUM MENIKAHI AHLI KITAB

Oleh

Desminar, MA.

Dosen Tetap Prodi Ahwal al-Syakhshiyah

FAI UMSB

ABSTRAK

Adapun hukum menikahi muslimah bagi laki-laki musyrik, dan kafir tidak boleh secara mutlak termasuk di dalamnya ahlu kitab, berdasarkan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* dalam surat *al-Muntahanah*. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan Janganlah kamu tetap perpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."(Q.S al-Muntahanah: 10).

Berdasarkan ayat inilah, pada asalnya Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* mengharamkan pernikahan seorang muslim dengan wanita kafir, dan pernikahan orang kafir dengan wanita muslimah serta bahayanya seorang muslimah kembali kepada negara syirik setelah dia keluar darinya karena dia tidak boleh tinggal di dalamnya. Kemudian setelah itu Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* memberikan penjelasan yang ada pada surat *al-Baqarah* tentang diharamkannya pernikahan seorang muslim dengan wanita musyrik atau pernikahan seorang wanita muslimah dengan laki-laki musyrik

PENDAHULUAN

Tema Ahli Kitab di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat, di antara ayat-ayat tersebut terdapat beberapa pemahaman yang berbeda mengenai eksistensi mereka. Sementara wacana ke arah dialog antara agama mengarah kepada bentuk pluralisme yang menyejajarkan seluruh agama samawi yang ada, dalam hal ini Islam, Yahudi dan Nasrani. Dalam skala yang lebih luas, definisi ahli kitab mengalami perluasan makna, tidak hanya mereka yang memiliki kitab samawi namun juga setiap agama yang memiliki kitab suci bisa disebut ahli kitab. Pendapat ini didasarkan kepada sebuah hadits. Di mana Rasulullah bersabda : "Perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) sebagaimana perlakuan terhadap Ahli Kitab."

Dalam Surat Al-Baqarah : 121 disebutkan mengenai pahala bagi orang-orang yang beriman dari kalangan ahli kitab dan kaum musyrikin bahwa mereka akan mendapatkan pahala dari sisi Allah ta'ala dan mereka tidak akan bersedih hati. Dalam konteks ayat ini terdapat pemahaman seolah-olah kaum musyrikin dari kalangan ahli kitab dan jahiliyah juga mendapatkan ganjaran di akhirat sana.

Eksistensi ahli kitab yang disebutkan oleh Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tidak jauh berbeda dengan keadaannya saat ini. Hal ini terlihat dari beberapa ayat yang membicarakan mereka. Namun timbul permasalahan, jika eksistensi mereka sama antara zaman dahulu dan saat ini kenapa nabi dalam beberapa kisahnya selalu berbuat baik kepada mereka? Apalagi jika membaca firman Allah ta'ala :

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَيْهِمْ وَالَّذِينَ ءَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيٰ
ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya

kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. QS Al-Maidah : 82

PEMBAHASAN

1. Definisi Ahli Kitab

Ahli Kitab secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu kata *Ahli* yang merupakan serapan dari bahasa Arab dan *kitab*. Kata *ahl* adalah bentuk kata benda (*isim*) dari kata kerja (*Fi'il*) yaitu kata *ahila-ya'halu-ahlan*. *Al-Ahl* yang bermakna juga famili, keluarga, kerabat. *Ahl ar-rajul* artinya adalah istrinya, *ahl ad-dâr* artinya penduduk kampung, *ahl al-'amr* artinya penguasa, *ahl al-madzhah* artinya orang-orang yang beragama dengan mazhab tersebut, *ahl al-wabar* artinya penghuni kemah (pengembara), *ahl al-madar* atau *ahl al-hadhar* artinya orang yang sudah tinggal menetap¹ Adapun kata *Kitab* atau *Al-Kitab* maka sudah masyhur di Indonesia yaitu bermakna buku, dalam makna yang lebih khusus yaitu kitab suci.

Dari pengertian di atas, kata *ahl* jika disambung dengan *al-kitâb*, tampaknya yang paling sesuai pengertiannya secara bahasa, adalah orang-orang yang beragama sesuai dengan al-Kitab. Dengan ungkapan lain, mereka adalah para penganut atau pengikut al-Kitab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa *ahlul kitab* adalah ahli yaitu orang-orang yang berpegang kepada kitab suci selain al-Qur'an² Sedangkan Ahli Kitab menurut terminology adalah "Pemilik Kitab Suci", yakni para umat nabi yang diturunkan kepada mereka kitab suci (wahyu Allah)³. Di antara mereka adalah Kaum Yahudi dan Nasrani. Dinamakan ahlu kitab karena telah diberikan kepada mereka kitab suci oleh Allah ta'ala.

Dari pengertian secara etimologi maupun terminology dapat dipahami bahwa *ahli kitab* atau *ahlu kitab* adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam al Baidhawi ketika menafsirkan Surat Al-Maidah : 5, beliau mengatakan bahwa ahli kitab mencakup orang-orang yang diberikan kepada mereka al-Kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.⁴

Imam al-Syafi'i memberikan definisi yang lebih sempit lagi yaitu bahwa yang termasuk Ahli Kitab hanyalah pengikut Yahudi dan Nasrani dari Bani Israil saja.⁵ Ini berarti siapa saja yang mau ke dalam agama Yahudi dan Nasrani yang berasal dari Bani Israil maka tidak bisa disebut sebagai *ahli kitab*.

Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Al-Thaba'thaba'i ketika menafsirkan Surat al-Ankabut ayat 46, ia mencatat bahwa ahli kitab ialah umat Yahudi dan Nasrani.⁶ Ulama kontemporer Abdul Aziz Abdullah bin Baaz mengatakan bahwa Ahli Kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana disebutkan oleh para ulama tafsir dan para ulama lainnya.

Sebab Yahudi dan Nasrani disebut sebagai Ahli Kitab karena Allah mengutus di tengah-tengah mereka nabi-nabi mereka yang membawa kitab suci masing-masing

¹ Ibnu Al-Mandzur, *Lisaan Al-Arab*

² *Kamus Besar bahasa Indonesia*, kata Ahlul Kitab

³ Imam Syafi'i, Arisalah

⁴ Tafsir al Bazdhwai juz II hal 48

⁵ Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, jil. 6, diedit oleh Rif'at Fauzi 'Abd al-Mathlab, (T.Tmpt : Dar al-Wafa', cet. I, 2001

⁶ Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, jil. 6, diedit oleh Rif'at Fauzi 'Abd al-Mathlab, (T.Tmpt : Dar al-Wafa', cet. I, 2001

walaupun mereka sendiri kemudian yang merubah isinya. Allah menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa 'Alaihi As-Salam dan pengikut beliau yang merubah isi Taurat setelahnya dikenal sebagai Yahudi. Kemudian Allah menurunkan Kitab Injil kepada Nabi Isa 'Alaihi As-Salam dan pengikut beliau yang merubah isi Injil disebut Nasrani. Mereka disebut Ahli Kitab karena kitab-kitab suci mereka sebelum mereka rubah isinya adalah turun dari Allah seperti Al-Qur'an.

Maka agama-agama selain Yahudi dan Nasrani seperti Hindu, Buddha, Majusi/Zoroastrianisme, Kong Hu Chu, Taoisme dan Shinto mereka tidak bisa disebut sebagai ahli kitab walaupun mereka memiliki kitab suci masing-masing. Hal ini dikarenakan kitab suci mereka bukan diturunkan oleh Allah akan tetapi mereka membuat sendiri yang disesuaikan dengan adat, tata krama dan filosofi masyarakat pada masa itu. Inilah yang menjadi pendapat Imam syafi'i.⁷

Dalam penulisan ini penulis menggunakan istilah ahli kitab dan juga kadang-kadang ahlul kitab, karena pada prinsipnya kedua kata ini sama dari segi definisi namun karena dua bahasa yang saling menggunakan istilah ini yaitu bahas Indonesia (ahli kitab) dan bahasa Arab (ahlul kitab).

2. Ayat-ayat Tentang Ahli Kitab dalam Al-Qur'an

Tema Ahlul Kitab disebutkan secara langsung di dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali dan tersebar pada 9 surat yang berbeda. Kesembilan surat tersebut adalah al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisa', al-Maidah, al-Ankabut, al-Ahzab, al-Hadid, al-Hasyr, dan al-Bayyinah. Dari kesembilan surat tersebut hanya al-Ankabut-lah satu-satunya yang termasuk dalam surat Makkiyah dan selebihnya termasuk dalam surat-surat Madaniyah.

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa umat Islam dilarang berdebat dengan Ahlul Kitab kecuali dengan cara yang lebih baik. Ini adalah tuntunan agar umat Islam melakukan interaksi sosial dengan Ahlul Kitab dengan cara yang baik. Artinya, perbedaan pandangan dan keyakinan antara umat Islam dan Ahli Kitab tidak menjadi penghalang untuk saling membantu dan bersosialisasi. Menurut Yusuf Qaradhawi, hal ini dikarenakan Islam sangat menghormati semua manusia apapun agama, ras dan sukunya.⁸

Istilah Ahlul Kitab sendiri ditemukan lebih bervariasi pada ayat-ayat Madaniyah. Meski demikian, semuanya tetap ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani atau salah satu dari mereka. Senada dengan itu, Abdul Mun'im al-Hafni juga membatasi bahwa yang dimaksud Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nasrani.⁹

Berikut ini adalah tema-tema utama di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani :

1. Orang-orang yang beriman di antara Ahli Kitab dan kebaikan-kebaikan mereka

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

'Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Apabila para Ahli Kitab beriman, maka itu akan lebih baik bagi mereka. Beberapa dari mereka ada yang beriman ... ' (Q.S. Al 'Imran, 110)

⁷ Al-Umm : Vol.V, hlm. 405

⁸ Yusuf Qaradhawi, *Mauqif al-Islam al-'Aqady min Kufr al-Yahud wa al-Nashara*, (Kairo: Maktabah Wahbiyah, 1999).

⁹ Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Harakat wal Mazahib al-Islamiyah fil 'Alam*, dalam Muhtarom (penj), *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, cet. I, 2006).

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

'Mereka itu tidak (semuanya) sama. Ada di antara Ahli Kitab yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (sholat).' (Q.S. Al 'Imran, 113)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسِرُّونَ فِي الْأَخْبَارِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

'Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah kemunkaran, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka adalah di antara orang-orang yang saleh.' Q.S. Al 'Imran, 114.

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

'Dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang - orang yang bertakwa.' (Q.S. Al 'Imran, 115)

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِيعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

'Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka orang - orang yang berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka. Sungguh Allah sangat cepat perhitungannya-Nya.' (Q.S. Al Imran, 199)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ

'Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (Al-Qur'an).' (Q.S. Al-Qhashas, 52)

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَأَمَّا بِنَاءِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ

'Ketika dibacakan (Al-Qur'an) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kita. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang muslim". (Q.S. Al-Qhashas, 53)

2. Mereka bersuka cita atas al-Qur'an dan tidak ada ketakutan bagi mereka yang beriman

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّبِيَّانَ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

'Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, akan ada pahala bagi mereka di sisi Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.' (Q.S. Al-Baqarah, 62)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّبِيَّانَ وَالنَّصَارَىٰ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

'Sesungguhnya orang – orang yang beriman dan orang-orang Yahudi dan Sabiin dan Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.' (Q.S. Al-Ma'idah, 69)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

'Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya.' (Q.S. Al-Baqarah, 121)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا
'Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri sepenuhnya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangannya. Q.S. An-Nisa ' : 125.

لَكِنِ الرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ۗ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا
'Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab - kitab) yang diturunkan sebelumnya, begitu pula mereka yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah dan hari akhir. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar.' (Q.S. An-Nisa ' , 162)

3. Makanan ahli kitab merupakan makanan yang halal bagi umat Islam

الْيَوْمَ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ ۖ وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ ۗ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفَحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

'Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanlah (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagi kamu dan makanmu juga halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan – perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan – perempuan yang beriman dan perempuan – perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia – sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang – orang yang rugi.' Q.S. Al-Maidah : 5

4. Percaya kepada Nabi Ibrahim a.s. merupakan kepatuhan orang hanif

فُولُوا عَامِنًا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ ۗ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". ' (Q.S. Al-Baqarah, 136)

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ أَهْتَدُوا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۗ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Q.S. Al-Baqarah, 137

5. Bagaimana mereka mengenali Rasulallah

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
'Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah). ' (Q.S. Al-An'aam, 20)

6. Berakhlak baik kepada Ahli Kitab

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
'Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.' (Q.S. Al-Mumtahanah, 8)

3. Tafsir Ahkam tentang Ahli Kitab

Dalam pembahasan sebelumnya kita ketahui bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan ahli kitab jumlahnya sangat banyak. Sehingga pada makalah ini tidak seluruh ayat dibahas, hal ini agar pembahasan dalam makalah ini lebih fokus dan tidak melebar pemakalah membatasi pada tiga tema utama mengenai Ahli Kitab yaitu : **Kekafiran Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), Dakwah Islam kepada Ahli Kitab dan Hukum Minikahi Ahli Kitab.**

Berikut adalah tafsir ahkam mengenai ayat-ayat tentang ahli kitab tersebut :

1. Kekafiran Ahli Kitab : Yahudi dan Nasrani

Kafirnya Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani telah menjadi ijma' kaum muslimin, adalah pendapat dari para ulama baik salaf maupun khalaf, hal ini didasarkan kepada beberapa firman Allah ta'ala, di antaranya adalah :

a. Q.S. Al-Bayyinah : 1

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, QS Al-Bayyinah : 1.

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan :

أما أهل الكتاب فهم: اليهود والنصارى، والمشركون: عبدة الأوثان والنيران، من العرب ومن العجم mereka adalah Yahudi dan Nasrani, sedangkan musyrikun yaitu mereka yang menyembah berhala dari kalangan arab dan juga 'ajam(selain arab).¹⁰ Ahli Kitab dalam ayat ini diapahami sebagai yahudi dan Nasrani, pendapat ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Qurthubi yang menyebutkan bahwa ahlu kitab yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.¹¹ Kekafian mereka disebabkan keyakinan mereka yang menganggap bahwa Tuhan itu memilik anak. Sebagaimana firman Allah ta'ala :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزُ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْنَا اللَّهَ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? QS At-Taubah : 30.

Walaupun seluruh umat Islam sepakat tentang kafirnya kaum Yahudi dan Nasrani, namun ada beberapa kelompok yang menyatakan bahwa tidak ada dalam Al-Qur'an ayat yang secara tegas menyebutkan bahwa mereka itu kafir. Mereka berdalil dengan firman Allah ta'ala :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّبِئُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi dan Sabiin dan Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat kebajikan, maka

¹⁰ Tafsir Ibnu Katsir

¹¹ Tafsir Al-Qhurthubi

tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.' (Q.S. Al-Ma'idah, 69)

Menurut orang-orang yang mengaggap bahwa kaum Yahudi dan Nasrani tidak kafir ayat ini jelas-jelas menunjukkan bahwa ketika mereka berbuat baik juga akan mendapatkan pahala dari sisi Allah ta'ala dan mereka tidak bersedih hati. Padahal para mufasirin menyebutkan bahwa ayat ini berbicara tentang ahli kitab sebelum kedatangan nabi di mana mereka mengamalkan semua yang ada di dalam taurat dan Injil ketika belum banyak terjadi perubahan.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَفِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَاللَّهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. QS Al-Maidah : 17

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ajakan kepada *Ahl al-Kitab* dalam ayat tersebut, merupakan ajakan kepada sesuatu yang sangat mulia, kepada suatu ketinggian. Karena lafadz ta'ala dipahami sebagai kata yang berasal dari lafadz 'ala, yang artinya tinggi.

Al-Thabathaba'i dalam tafsirnya, al-Mizan mengatakan bahwa memang baik Al-Qur'an, Taurat maupun Injil sepakat (sama) dalam dakwahnya untuk mengajak pada kalimat (ketetapan/pegangan) yang sama, yaitu tauhid.

Demikian juga komentar Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya, al-Maraghi, lebih kurang sama dengan pernyataan dalam al-Mizan itu. Ahmad Musthafa al-Maraghi menulis sebagai berikut: bahwa *kalimat in sawain* adalah suatu maqalah yang adil, tiada perselisihan yang telah disepakati oleh para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Maka, sungguh Taurat, Injil dan Al-Qur'an memerintahkan untuk bertauhid.

Nabi Muhammad SAW telah melarang mengucapkan salam kepada kepada ahli kitab, beliau bersabda: "Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani apabila kalian bertemu dengan salah seorang diantara mereka dijalanan maka desaklah dia kebagian jalan yang lebih sempit".¹²

3. Hukum Manikahi ahli Kitab

Adapun hukum menikahi muslimah bagi laki-laki musyrik, dan kafir tidak boleh secara mutlak termasuk di dalamnya ahlul kitab. berdasarkan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* dalam surat *al-Baqarah* dan *Suratal-Muntahanah*. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan Janganlah kamu tetap perpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah

¹² HR. Muslim no.2167

kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Q.S al-Muntahanah: 10)

Maka dari dua ayat inilah, pada asalnya Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* mengharamkan pernikahan seorang muslim dengan wanita kafir, dan pernikahan orang kafir dengan wanita muslimah serta bahayanya seorang muslimah kembali kepada negara syirik setelah dia keluar darinya karena dia tidak boleh tinggal di dalamnya. Kemudian setelah itu Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* memberikan penjelasan yang ada pada surat *al-Baqarah* tentang diharamkannya pernikahan seorang muslim dengan wanita musyrik atau pernikahan seorang wanita muslimah dengan laki-laki musyrik.

Hal ini diperkuat sabda Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dari 'Atha', beliau berkata: “*Orang-orang musyrik itu berada berada didua persimpangan dari Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang mukmin, orang-orang musyrik suka berperang, mereka membunuh orang-orang mukmin dan Nabi, dan orang-orang musyrik juga suka genjatan senjata, mereka tidak membunuhnya.*”

Akan tetapi sebelum turun ayat tentang diharamkannya kita mengambil perwalian terhadap orang-orang musyrik. Orang-orang muslim melakukan pernikahan dengan orang-orang musyrik begitu juga sebaliknya.

Oleh karenanya Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat tentang diharamkannya atas seorang muslim menikahi wanita musyrik, sebagaimana diharamkan seorang musyrik menikahi wanita muslim. Dan akhirnya Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat dalam surat *al-Maidah ayat 5* yang menjelaskan dihalkannya seorang muslim menikahi wanita *Ahlul Kitab*. Dan kalau hal ini dihukumi sebagaimana diharamkannya seorang *Ahlul Kitab* menikahi seorang muslimah, maka tentu Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menjelaskannya secara gamblang dan jelas.

Menurut Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, SH., MA., MM dalam bukunya kawin beda agama bahwa menikahi wanita kafir baik dari kalangan Ahlul Kitab maupun musyrikin dihukumi haram, yang menjadi 'ilat pengharamannya adalah terletak pada kekufurannya bukan pada pertimbangan kemusyrikan. Karena setiap musyrik sudah pasti kafir namun belum tentu semua kafir itu musyrik.¹³

SIMPULAN

Dari pembahasan tentang ayat ahkam yang telah disebutkan sebelumnya terdapat beberapa permasalahan yang telah diungkapkan oleh para ulama mufassir diantaranya adalah :

1. Yang dimaksud dengan ahli kitab adalah Yahudi dan Nasrani (Berdasarkan penjelasan dari Bapak Prof. Dr. H. amin Suma, SH. MA.MM bahwa agama yang disebut dalam al Qu'an hanya 5-6 (Islam, majusi, nasrani, yahudi dan shobiin), dan yang termasuk dala agama samawi hanyalah: Islam, Yahudi dan Nasrani).¹⁴
2. Agama yahudi dan Nasrani juga tidak diakui keagamaannya dalam al-Qur'an walaupun dia mendapat kitab samawi tapi mereka tidak mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi, sedangkan yang menjadi rukun agama pada prinsipnya ada 3 yaitu: pengakuan pada Allah, Nabi dan kitab suci.¹⁵

¹³ Prof. Dr. H. Amin Suma, *Kawin Beda Agama di Indonesia*, Pen. Lintera Hati, Tangerang , 2015

¹⁴ Prof. D. H. Amin Suma, Penjelasan pada kuliah terkahir hari minggu tanggal 13 Desember 2015 di PPS IAIN "IB" Padang.

¹⁵ Ibid.,

3. Kafirnya Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani telah menjadi ijma' kaum muslimin. Ia adalah pendapat dari para ulama baik salaf maupun khalaf, hal ini didasarkan kepada beberapa firman Allah ta'ala, di antaranya adalah : Q.S. Al-Bayyinah : 1
4. Menikahi wanita kafir baik dari kalangan Ahlul Kitab maupun musyrikin dihukumi haram, yang menjadi 'ilat pengharamannya adalah terletak pada kekufurannya bukan bukan pada pertimbangan kemusyrikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin Suma, *Kawin Beda Agama di Indonesia*, Pen. Lintera Hati, Tangerang , 2015
- Al-Mugniy*, 9/546, tahqiq : Dr. 'Abdullah bin 'Abdul-Muhsin At-Turkiy & Dr. 'Abdul-Fattaah bin Muhammad Al-Huluw; Daar 'Aalamil-Kutub, 3/1417.
- Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, jil. 6, diedit oleh Rif'at Fauzi 'Abd al-Mathlab, (T.Tmpt : Dar al-Wafa', cet. I, 200
- Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *Taisir Al Karimir Rahman fii Tafsil Kalamil Mannan*, terbitan Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, tahun 1423 H.
- Iyad bin 'Abdul Lathif bin Ibrahim Al Qomisi, *Tafsir Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, terbitan Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama, tahun 1432 H.
- Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyyah Al Harroni, *Majmu'atul Fatawa*, terbitan Darul Wafa dan Dar Ibnu Hazm.